

## BAB II

### TINJUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terlebih dahulu merupakan salah satu cara untuk melihat referensi dari karya ilmiah yang sudah ada. Dengan melakukan ini, penulis dapat melihat karya ilmiah ini untuk menjadi pelengkap hingga pembandingan pada penelitian ini.

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

| No | Nama Peneliti                                          | Judul Penelitian                                                                                         | Metode Penelitian                                                          | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                        | Perbedaan                                                                                                                                                  |
|----|--------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Agnes Tyas Nirmala Dewi (Universitas Telkom, 2023)     | Analisis Semiotika Representasi Makna Perlawanan Perempuan Pada Film Penyalin Cahaya                     | Metode penelitian kualitatif dan menggunakan analisis Semiotika John Fiske | Hasil penelitian menunjukkan, pada level realitas tergambar dalam aspek pakaian, warna, ekspresi, gestur serta dialog. Pada representasi tergambar dalam aspek pencahayaan, kamera dan latar yang digunakan dalam film. | Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada bagian fokus penelitian, analisis Semiotika menggunakan teori yang berbeda serta objek penelitian yang berbeda. |
| 2  | Farira Zahra Putri (Universitas Islam Indonesia, 2019) | Representasi Kesehatan Mental Gen Z dalam Film Serial Euphoria (2019): Analisis Semiotika Roland Barthes | Metode penelitian kualitatif dengan analisis Semiotika Roland Barthes      | Disimpulkan bahwa dalam film tersebut terdapat 3 kategori mental health yang direpresentasikan yaitu, mental illness, mental health problem dan                                                                         | Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada objek penelitiannya.                                                                                         |

|   |                                                             |                                                       |                                                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |                                                                                                |
|---|-------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                                             |                                                       |                                                             | positive mental health.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                                                                                                |
| 3 | Meiva Aini Eka Putri (Universitas Komputer Indonesia, 2022) | Representasi Stratifikasi Sosial Pada Film “Parasite” | Metode penelitian kualitatif. Analisis Semiotika John Fiske | Hasil dari penelitian ini adalah, level realitas tersampaikan melalui kode-kode penampilan seperti pakaian yang digunakan, riasan yang digunakan, hingga perilaku yang berbeda dari kedua keluarga yang ada pada film ini. Level representasi tersampaikan melalui kode-kode seperti, pergerakan kamera, penyuntingan gambar, hingga dialog yang menyampaikan pesan verbal stratifikasi sosial. | Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada fokus penelitian dan objek penelitian yang berbeda. |

*Sumber: Penulis, 2024.*

### 2.1.2 Tinjauan tentang Psikologi Komunikasi

Psikologi komunikasi merupakan serangkaian proses untuk memperoleh informasi terkait dengan faktor psikologis dan lingkungan yang dapat mendukung atau menghambat sikap manusia. Menurut George Miller (1974:39), ilmu ini tidak hanya berupaya untuk menjelaskan, tetapi juga untuk meramalkan dan bahkan mengendalikan peristiwa, baik yang bersifat mental maupun perilaku ketika berkomunikasi.

Menurut Riswandi menjelaskan bahwa menurut para psikolog, kebutuhan utama kita sebagai manusia yang sehat secara rohani adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah, dan ini hanya bisa dicapai dengan membina

hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Abraham Maslow mengemukakan 5 kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan, kebutuhan sosial, penghargaan diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. (Riswandi dalam Rismawaty,2014: 75).

Psikologi komunikasi dalam pengertian lain, karena berasal dari dua kata, yaitu “psikologi“ yang mempelajari ilmu tentang kejiwaan dan “komunikasi“ yang mempelajari cara berinteraksi, maka psikologi komunikasi diartikan sebagai proses untuk memahami karakter dan sikap dari komunikasi atau lawan bicara tanpa mengabaikan aspek kejiwaannya. Ilmu ini dianggap sangat menarik karena memungkinkan seorang komunikator untuk memahami situasi status sosial seseorang dan mengetahui kondisi psikologisnya.

Dalam konsep ilmu komunikasi, keterkaitan dengan psikologi memang tidak bisa diabaikan. Bahkan, beberapa tokoh utama dalam bidang komunikasi adalah pakar psikologi, seperti Kurt Lewin, Paul Lazarsfeld, dan Carl I Hovland. Tidak bisa disangkal bahwa komunikasi merupakan bagian penting bagi perkembangan kepribadian manusia. Selain itu, komunikasi juga sangat terkait dengan perilaku dan pemahaman kesadaran manusia, maka dari itu istilah psikologi komunikasi tidaklah mengherankan.

Nina W Syam (2011:119) menjelaskan bahwa, dalam psikologi komunikasi, hal yang paling penting adalah fenomena psikologis yang ditemukan dalam cabang psikologi. Ini sangat berguna untuk menganalisis proses komunikasi

antarpribadi, terutama ketika seseorang sedang menafsirkan sebuah rangsangan, mulai dari sensasi, asosiasi, persepsi, memori, hingga berpikir, baik dalam mengirim maupun menerima pesan.

Psikologi komunikasi memiliki cakupan makna yang sangat luas, mencakup semua bentuk penyampaian energi, gelombang suara, tanda di antara tempat, sistem, atau organisme. Istilah komunikasi digunakan untuk menggambarkan proses, pesan, pengaruh, atau secara khusus sebagai pesan pasien dalam psikoterapi. Sehingga dapat diartikan bahwa psikologi komunikasi merupakan suatu ilmu yang berusaha menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan perilaku dalam komunikasi.

### **2.1.3 Tinjauan tentang Komunikasi Massa**

Pada dasarnya komunikasi massa merupakan komunikasi melalui media massa seperti media elektronik dan media cetak. Sebab, awal perkembangannya saja komunikasi massa berasal dari pengembangan *kata media of mass communication* (media komunikasi massa). Definisi komunikasi telah mengalami perubahan yang cukup signifikan sejak ditemukannya era komunikasi digital. Namun, dengan adanya komunikasi digital, definisi komunikasi massa menjadi semakin kompleks. Media sering disebut sebagai saluran komunikasi, jarang sekali komunikasi berlangsung melalui satu saluran, kita mungkin menggunakan dua atau tiga saluran secara simultan (Devito dalam Rismawaty, 2014:110).

Berger dan Chaffe (1983:17) menerangkan bahwa ilmu komunikasi merupakan proses untuk dapat mengerti produksi, pemrosesan dan efek dari sebuah tanda dan sistem yang dikembangkan melalui teori-teori agar dapat menjelaskan fenomena yang berhubungan dengan produksi, pemrosesan, dan efeknya. Secara terminologis, komunikasi artinya proses penyampaian suatu informasi oleh seseorang kepada orang lain (Rismawaty, 2014:70).

Menurut pemikiran (Jalaludin dalam Suryanto, 2015: 144) mengemukakan, bahwa komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang dikirim kepada berbagai kelompok khalayak luas, anonim, dan heterogen melalui media elektronik maupun media cetak sehingga pesan yang sama dapat disampaikan secara bersamaan dan sesaat. Kemudian definisi tersebut diringkas melalui media massa seperti televisi, radio, internet, surat kabar, dan sebagainya.

Media massa sering diinterpretasikan menjadi alat yang dibentuk untuk berkomunikasi dengan terbuka dan berjarak dengan khalayak besar dalam yang singkat (McQuail, 2017: 17). Saat ini jutaan manusia di penjuru dunia dapat saling berkomunikasi dan saling berhubungan tanpa terbatas oleh ruang dan waktu berkat ada komunikasi modern, termasuk juga komunikasi digital (Suryanto, 2015: 164).

Berdasarkan pemikiran Dominick (2013 dalam Nasrullah, 2020:70) menekankan bahwa, komunikasi massa memiliki lima fungsi utama, yaitu sebagai fungsi pengawasan, fungsi mediasi atau hubungan, fungsi interpretasi, fungsi

penyebaran nilai-nilai dan fungsi hiburan. Dari kelima fungsi tersebut, fungsi hiburan menjadi fungsi media massa yang paling dominan, menurut Mulyana (2008: 61) hal tersebut dikarenakan tayangan tersebut memenuhi naluri dasar manusia. Artinya, hal tersebut memiliki minat dalam misteri, drama, konflik, dan sensualitas. Media massa dapat memengaruhi tiga aspek manusia, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Werner dan James menjelaskan bahwa kognitif mengacu kepada pengetahuan, afektif mengacu pada sikap kita terhadap sesuatu, konatif mengacu kepada bagaimana kita dalam bertindak.

Film, sebagai salah satu media hiburan yang terdapat pada media massa khususnya media elektronik merupakan salah satu yang banyak digemari oleh masyarakat. Film, berguna untuk menggerakkan opini publik. Mengkaji ilmu melalui film merupakan salah satu langkah yang positif dalam memahami disiplin ilmu komunikasi. Maka, bidang studi ini mencari pemahaman tentang bagaimana makna dalam film dapat dicerna dan dimengerti. Sehingga, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengerti makna pesan-pesan yang disampaikan dalam film atau drama sebagai bentuk komunikasi massa.

#### **2.1.4 Tinjauan tentang Serial Drama**

Genre film yang disebut drama memiliki akar kata dalam Bahasa Yunani, “Dramoi“, yang menekankan pada tindakan, perilaku, dan reaksi manusia. Berdasarkan pemikirannya, Hassanudin (1996:99) menggambarkan drama sebagai sebuah seni, drama menggambarkan karakter dan perilaku manusia, mendorong

penonton untuk memahami kehendak manusia melalui aksi dan interaksi mereka. Selain itu, menurut pandangan Endaswara (2011:36) dalam bukunya menekankan, bahwa dalam Bahasa Perancis, istilah drama juga digunakan untuk menjelaskan kisah-kisah kehidupan kelas menengah. Hal tersebut menunjukkan bahwa, drama memiliki dimensi yang kaya dan bisa merujuk pada berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam konteks Yunani klasik maupun dalam konteks budaya Perancis. Maka, drama tidak sekadar menyajikan hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan masyarakat.

Drama menurut pemikiran Fossard (2005: 28) merupakan salah satu dari empat jenis drama yang membangun narasi dengan dramatis. Serial drama umumnya memiliki alur cerita yang terus berlanjut dalam rentang waktu yang panjang, dari hari ke hari, minggu ke minggu, bahkan dapat berlangsung selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun.

Umumnya, serial drama ditayangkan di televisi, namun seiring dengan kemajuan teknologi, penayangan drama telah meluas ke platform internet melalui layanan OTT (Over the Top). Layanan OTT menyediakan streaming film ataupun serial drama melalui internet dengan cara berlangganan bulanan atau tahunan. Contoh dari layanan OTT ini meliputi Netflix, Viu, Vidio dan sebagainya.

#### **2.1.4.1 Serial Drama Korea Selatan**

Pada era digitalisasi, perubahan dan perjalanan budaya berjalan dengan cepat berkat perkembangan teknologi. Budaya asing relatif mudah masuk ke Indonesia,

dan hal ini mengakibatkan perubahan yang besar dalam berbagai aspek, termasuk pola berpikir, perilaku, dan gaya hidup masyarakat (El-Yana, 2021: 123). Seperti fenomena Korean Wave di Indonesia, Korean Wave merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk budaya pop Korea Selatan yang tersebar di seluruh dunia. Budaya Korean Wave mempunyai kemampuan untuk memberikan pengaruh yang signifikan dalam kehidupan seseorang, memengaruhi perilaku, komunikasi dan cara berpakaian mereka. Banyak orang yang terpengaruh oleh faktor-faktor ini karena terpapar dengan konten-konten budaya Korea melalui media massa atau media sosial.

Hampir sebagian besar kaum muda di Indonesia sangat menyukai Drama Korea. Selain karena alur cerita yang beragam, mengundang rasa penasaran dan kelanjutannya yang tidak membosankan, terdapat aktor-aktris yang mempesona secara fisik, tentunya dengan penampilan mereka yang tampan dan cantik dapat meningkatkan semangat penonton untuk terus menonton setiap episode hariannya.

Drama Korea biasanya memiliki durasi yang cukup panjang dan terdiri dari banyak episode. Satu judul drama Korea umumnya memiliki sekitar 12-20 episode atau bahkan lebih, dengan masing-masing episode dengan kisaran berdurasi satu setengah jam. Menurut (Yana, 2021: 126), banyak faktor yang menjadikan drama Korea sangat disukai di kalangan masyarakat Indonesia, salah satu alasan utamanya adalah alur ceritanya yang menarik, mampu menarik perhatian penonton, dan memungkinkan khalayak merasakan berbagai emosi yang ada dalam drama tersebut.

Indonesia merupakan salah satu basis penggemar K-Pop terbesar di dunia, dengan mayoritas penggemarnya merupakan remaja. Yana menekankan bahwa, menjadi penggemar K-Pop mendapatkan nilai-nilai yang positif, dengan meningkatkan wawasan pengetahuan mereka. Salah satu aspek pengetahuan yang dimaksud adalah kemampuan masyarakat Indonesia untuk mengenal dan memahami bahasa Korea sebagai bahasa baru, yang pada akhirnya akan memperluas pengetahuan mereka. Dengan menyaksikan drama Korea diharapkan tidak sekadar dapat menjadi sarana hiburan yang menyenangkan tetapi juga sekaligus menjadi sarana dan media edukasi dalam peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai berbagai hal.

Berdasarkan paparan tersebut, drama Korea *Daily Dose of Sunshine* yang akan dikaji oleh peneliti banyak memberikan isu dan gambaran secara nyata mengenai gejala-gejala dan macam-macam gangguan kesehatan mental, sehingga drama tersebut dipilih agar menjadi edukasi dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan mental terhadap masyarakat khususnya terhadap individu yang mengalami gangguan kesehatan mental tersebut.

### **2.1.5 Tinjauan tentang VoD (Video on-Demand)**

Konsep Video on-demand seperti Netflix, Video, VIU, Disney+ dan sejenisnya, berkembang dalam industri media dan berhubungan dengan cara penyajian konten video. Teknologi ini menyimpan semua konten yang bisa diakses kapan saja. Pengguna dapat menjeda, memutar ulang, melewati, atau

bahkan mengunduh konten tersebut. Hal ini sangat berbeda dengan televisi pada umumnya, di mana konten hanya tersedia selama waktu siaran program tertentu (Pereira, 2021:32).

Video on-Demand berbeda dari tayangan televisi pada umumnya, biasanya Video-on Demand dialirkan melalui layanan online berbasis internet dan bersifat tidak linear, memungkinkan penonton menonton video kapan saja setelah konten tersebut tersedia. Layanan Video-on Demand hadir dalam berbagai jenis, yaitu Subscription Video-on Demand (SVOD) yang menyediakan akses tak terbatas dengan biaya bulanan, Ad-supported Video-on Demand (AVOD) yang menawarkan akses gratis dengan iklan, dan Transactional Video-on Demand (TVOD) yang memungkinkan akses per judul yang dibeli atau bayar perjudul (Suominen, 2021:19).

Terdapat tiga perbedaan di antara ketiganya, pada sistem Ad-supported video on demand (AVOD) dan Subscription Video-on Demand (SVOD), kedua layanan ini menawarkan akses tak terbatas ke konten yang tersedia. Namun, Subscription Video-on Demand (SVOD) memerlukan biaya bulanan, sedangkan Ad-subscription video on demand (AVOD) tidak memerlukan biaya bulanan dan sebagai gantinya penonton harus menonton iklan. Sementara itu, pada Transactional video-on demand layanan yang diberikan sangat terbatas tergantung pada pembelian oleh penonton. Mengenai biaya layanan, Ad supported video on demand (AVOD) tidak memiliki biaya atau gratis. Sedangkan Subscription Video-on demand (SVOD) mengharuskan pelanggannya untuk

membayar biaya bulanan, dan Transactional video-on demand (TVOD) mengharuskan pelanggannya untuk membayar biaya per judul yang ingin ditonton (Suominen, 2021:25).

### **2.1.6 Tinjauan tentang Kesehatan Mental**

Secara umum, sehat diartikan sebagai keadaan kesejahteraan yang mencakup aspek fisik, mental, dan sosial, serta terbebas dari penyakit atau kelemahan. Di Indonesia, Undang-Undang Kesehatan No. 23 tahun 1992 mengartikan sehat sebagai keadaan yang mencakup aspek fisik, mental, dan sosial yang memungkinkan individu untuk menjalani kehidupan yang produktif secara sosial dan ekonomis (Mahardika, 2017: 19).

Pemahaman tentang kesehatan mental tidak bisa dipisahkan dari pemahaman tentang kesehatan fisik dan penyakitnya. Berbagai penelitian telah menunjukkan hubungan antara kesehatan fisik dan mental individu, di mana individu yang mengalami masalah kesehatan fisik juga dapat mengalami masalah psikis hingga gangguan mental, dan sebaliknya, individu yang mengalami gangguan mental juga dapat mengalami gangguan fungsi fisiknya. (Windarwati, 2020:28).

Kesehatan mental menurut Jalaludin, diartikan sebagai keadaan di mana seseorang tidak mengalami gangguan atau penyakit mental, termasuk neurosis dan psikosis, serta mampu beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sosialnya. Artinya, kesehatan mental tidak hanya mencakup ketiadaan penyakit, tetapi juga

kemampuan individu untuk berfungsi secara optimal dalam interaksi sosialnya. Latipun (2017: 79), mendefinisikan kesehatan mental atau kesehatan jiwa sebagai kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menunjukkan kepribadian dengan mempertahankan integrasi kepribadian yang stabil serta persepsi dunia dan dirinya dengan benar, dan mandiri. Sementara itu, menurut Daradjat (1984: 36), kesehatan mental terwujud melalui keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi kejiwaan dan penyesuaian diri. Ini menunjukkan bahwa kesehatan mental bukan hanya tentang stabilitas kepribadian, tetapi juga tentang kemampuan individu untuk berinteraksi secara seimbang dengan orang lain dan lingkungan di sekitarnya.

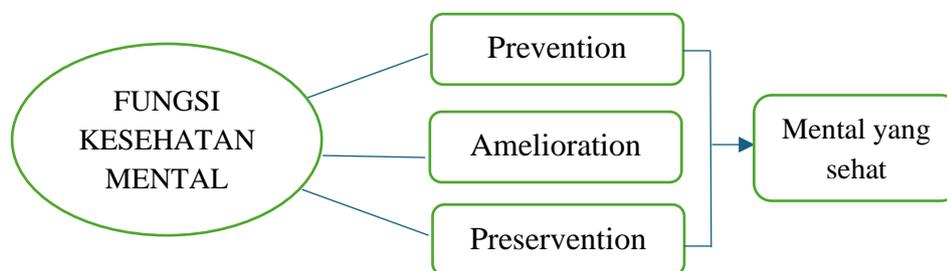
Dalam kedua pemikiran tersebut, terdapat tema kesesuaian atau adaptasi yang kuat, di mana kesehatan mental dipahami sebagai kemampuan individu untuk berfungsi secara optimal dalam konteks sosial dan lingkungan. Hal ini menekankan pentingnya hubungan yang sehat antara individu dan lingkungannya, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan, menurut Departemen Kesehatan RI (2023), gangguan kesehatan mental adalah perubahan dalam fungsi mental yang mengakibatkan gangguan dalam fungsi psikis, yang kemudian dapat menghasilkan penderitaan pada individu atau menghambat pelaksanaan peran sosial. Kesehatan mental sendiri merupakan kondisi kesejahteraan psikologis berdasarkan kesadaran yang memungkinkan seseorang untuk mengelola stress, menyadari potensi diri, dan

berfungsi dengan baik dalam pekerjaan, serta memberikan kontribusi yang positif di komunitas tempat mereka tinggal (WHO, 2022). Fakhriani menekankan bahwa tidak sedikit orang yang mengalami masalah kesehatan mental pada waktu tertentu dalam hidup mereka.

**Gambar 2. 1**

**Kerangka fungsi kesehatan mental**



*Sumber: Buku Kesehatan Mental (Fakhriani, 2019:33)*

Dalam bukunya, Fakhriani menekankan fungsi dari kesehatan mental adalah menjaga dan mengembangkan kondisi mental seseorang agar tetap sehat dan terhindar dari penyakit mental. Fungsi tersebut dapat tergambarkan dalam kerangka di atas, pertama fungsi kesehatan sebagai *prevention* atau pencegahan, dalam hal ini individu melakukan segala upaya untuk memiliki mental yang sehat, dengan menjaga kesehatan fisik serta pemenuhan kebutuhan psikologis seperti memperoleh kasih sayang, rasa aman, penghargaan diri, dan aktualisasi diri sebagai mana harus dilakukan sehingga setiap orang dapat memaksimalkan potensi yang telah dimilikinya. Kedua, fungsi *ameliotarion* atau perbaikan, dalam hal ini individu akan melakukan segala cara perbaikan diri untuk meningkatkan

kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta dapat mengontrol perilaku dan mekanisme pertahanan diri dengan baik. Ketiga, fungsi dari *preservation* atau pengembangan, dalam hal ini individu melakukan upaya untuk mengembangkan kepribadian atau mental yang sehat agar mampu mengurangi kesulitan yang ada dalam perkembangan psikisnya.

Menurut WHO (2022) dalam (Mental disorders (who.int), diakses 27 April 2024, 15.50) ada delapan jenis gangguan kesehatan mental. Pertama, *anxiety disorders* atau gangguan kecemasan, karakteristik dari penderita gangguan ini memiliki rasa takut dan khawatir yang berlebihan serta gangguan perilaku. Kedua, depresi atau perubahan suasana hati, penderita depresi mengalami respons emosional jangka pendek terhadap masalah sehari-hari atau kehilangan kesenangan dan minat dalam beraktivitas hampir setiap harinya selama setidaknya dua minggu.

Ketiga, bipolar atau perasaan suasana hati yang tertekan dan aktivitasnya akan berkurang secara konsisten selama periode depresi yang dirasakan, hal ini disebut tahap gejala manik yang mengakibatkan kemungkinan bunuh diri meningkat pada pengidap bipolar. Keempat, PTSD atau *post traumatic stress disorders*, peristiwa yang mengerikan atau mengancam dapat memberikan seseorang terkena PTSD, gejala ini ditandai dengan mengalami gangguan dalam ingatan tentang peristiwa traumatis.

Gangguan mental yang kelima adalah skizofrenia, pengidap skizofrenia dapat ditandai dengan gangguan dan perubahan perilaku secara signifikan. Mereka memiliki gejala seperti delusi terus menerus, halusinasi, pikiran dan perilaku yang tidak terarah. Gangguan mental yang keenam merupakan *eating disorders* atau gangguan makan, penderita *eating disorders* mencakup perilaku makan yang tidak normal, obsesi dengan makanan, serta kekhawatiran berlebihan terhadap berat badan dan bentuk tubuh, yang dapat menyebabkan resiko kesehatan yang serius dan mengganggu fungsi tubuh yang normal.

Gangguan mental yang berikutnya adalah *disruptive behavior and dissocial disorders* atau perilaku mengganggu dan gangguan disosial, penyintas gangguan ini memiliki dua karakteristik, yaitu gangguan perilaku dan gangguan disosial. Salah satu ciri yang ditunjukkan oleh gangguan ini adalah mereka selalu menentang peraturan.

Terakhir, gangguan *neurodevelopmental disorders* atau gangguan perkembangan syaraf. Gangguan ini muncul selama masa perkembangan individu dan mencakup kesulitan besar dalam penerimaan dan eksekusi fungsi motorik, intelektual, bahasa atau sosial tertentu.

Gangguan mental seperti yang diidentifikasi oleh WHO (2022) di atas, mencakup berbagai kondisi gangguan mental. Setiap gangguannya memiliki gejala dan dampak yang berbeda-beda, mempengaruhi individu dalam berbagai cara yang dapat mengganggu kehidupan sehari-hari. Berdasarkan paparan tersebut,

penting bagi kita untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang gangguan kesehatan mental serta menyediakan dukungan dan perawatan yang sesuai untuk individu yang terpengaruh agar mereka dapat hidup dengan kualitas hidup yang lebih baik.

#### **2.1.6.1 Prinsip-Prinsip Kesehatan Mental**

Pada pemaparannya Fakhriyani (2011:45) menyampaikan bahwa terdapat 3 prinsip kesehatan mental. *Pertama*, kesehatan mental tidak hanya berkaitan dengan ketiadaan perilaku yang abnormal. Konsep ini menegaskan bahwa menjadi sehat secara mental tidaklah cukup sekadar tidak mengalami abnormalitas atau dianggap normal.

*Kedua*, kesehatan mental merupakan konsep yang ideal. Prinsip ini menegaskan bahwa kesehatan mental merupakan tujuan yang sangat diidamkan bagi setiap individu. Kesehatan mental adalah suatu kontinum, sehingga individu berupaya mencapai kondisi kesehatan mental yang optimal dan terus menerus berusaha meningkatkannya.

*Ketiga*, kesehatan mental merupakan bagian integral dan karakteristik dari kualitas hidup seseorang. Prinsip ini menekankan bahwa kualitas hidup seseorang tercermin dari kesehatan mentalnya. Kesehatan mental menjadi kondisi di mana individu dapat berfungsi secara optimal secara emosional, intelektual, dan fisik, mampu beradaptasi dengan lingkungan dan stresor, serta mencapai kebahagiaan dan kepuasan dalam hidupnya.

Dari pemaparan di atas dapat diartikan bahwa, kesehatan mental digambarkan menjadi suatu kondisi yang lebih dari sekadar ketiadaan perilaku yang abnormal. Kesehatan mental dipahami sebagai tujuan yang diidamkan bagi individu, yang merupakan bagian integral dari kualitas hidup seseorang. Konsep ini menekankan bahwa kesehatan mental bukan sekadar tentang tidak adanya penyimpangan, tetapi juga tentang kemampuan individu untuk berfungsi secara optimal secara emosional, intelektual, dan fisik. Selain itu, kesehatan mental juga melibatkan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan dan stresor, serta mencapai kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup. Maka, kesehatan mental menjadi pondasi yang penting bagi kehidupan yang bermakna dan produktif.

#### **2.1.6.2 Faktor-Faktor Kesehatan Mental**

Sebagaimana Latipun dan Notosoedirjo (2017:76) menekankan bahwa, ada tiga faktor yang terkait dengan kesehatan mental, yaitu faktor biologis, psikologis, lingkungan dan sosial-budaya.

Faktor biologis, memainkan peran penting dalam kesehatan mental. Hal ini menunjukkan bahwa aspek genetik, struktur otak, fungsi sensori, sistem endokrin, serta faktor usia dan kondisi ibu selama kehamilan memiliki dampak yang penting terhadap kondisi kesehatan mental individu. Kelompok usia dewasa awal, misalnya, dilaporkan memiliki tingkat gangguan emosional dan depresi yang tinggi.

Faktor Psikologis, aspek ini termasuk pengalaman masa kecil, proses pembelajaran sepanjang kehidupan, dan kebutuhan dasar individu, juga berperan

dalam kesehatan mental. Hal ini mencakup tempramen, ketahanan terhadap stress, dan kemampuan kognitif yang memengaruhi cara individu merespons lingkungan dan stresor.

Faktor sosial dan lingkungan, aspek ini juga mempengaruhi kesehatan mental. Lingkungan sosial budaya, seperti stratifikasi sosial, keluarga, kebudayaan, perubahan sosial, dan pekerjaan, dapat memainkan peran dalam pembentukan kesehatan mental individu. Selain itu, interaksi manusia dengan lingkungan alam juga memiliki dampak yang penting terhadap kesejahteraan mental, termasuk aspek lingkungan fisik, kimiawi, biologis, serta peristiwa traumatis yang disebabkan oleh alam.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diartikan bahwa faktor-faktor psikologis, biologis, sosial dan lingkungan dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Faktor biologis seperti genetik dan kondisi ibu selama kehamilan, faktor psikologis seperti pengalaman masa kecil dan kemampuan kognitif, serta faktor sosial seperti interaksi dengan lingkungan sosial budaya, semuanya memainkan peran yang penting dalam membentuk mental seseorang.

### **2.1.7 Tinjauan tentang Semiotika**

Semiotika merupakan studi yang mempelajari bagaimanapun masyarakat menciptakan dan menghasilkan makna serta nilai-nilai dalam suatu sistem komunikasi. Istilah Semiotika berasal dari Bahasa Yunani "semeion" yang berarti tanda, dan juga dikenal sebagai "semiotikos" yang merujuk pada "teori tanda". Maka, Semiotika dapat diartikan sebagai bidang studi yang mengkaji berbagai

tanda dan simbol yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan makna dan menciptakan pemahaman bersama.

Ilmu Semiotik atau Semiologi merupakan ilmu yang membahas atau mengkaji mengenai pemaknaan dari sebuah tanda. Ahli filsafat yang mengkaji mengenai tanda pertama kali berasal dari ranah linguistik adalah Ferdinand de Saussure dan Pierce. Saussure dan Pierce mengkaji tentang ilmu tanda merujuk pada penggunaan tanda dalam bahasa, dalam artian mengkaji mengenai makna yang terkandung dalam bahasa. Menurut pemikiran Barker dalam Prasetya (2019:89), pemahaman strukturalis tentang kebudayaan terkait dengan sistem relasi dari struktur yang membentuk tata bahasa yang memungkinkan munculnya makna.

Dua pemikiran di atas saling terikat dalam pemahaman tentang makna dan struktur dalam konteks Semiotika dan Strukturalisme. Pemikiran Saussure dan Pierce dalam Semiotika membahas tentang pemaknaan tanda-tanda dalam bahasa, menyoroti bagaimana tanda-tanda membentuk sistem yang terstruktur untuk menyampaikan makna. Di sisi lain, Barker menekankan bahwa dalam kebudayaan, sistem relasi dari struktur bahasa memungkinkan terbentuknya makna. Hal tersebut menunjukkan bahwa struktur bahasa dan kebudayaan memainkan peran penting dalam menciptakan dan menyampaikan makna melalui hubungan antara unsur-unsur dalam sistem tersebut.

### 2.1.7.1 Semiotika Roland Barthes

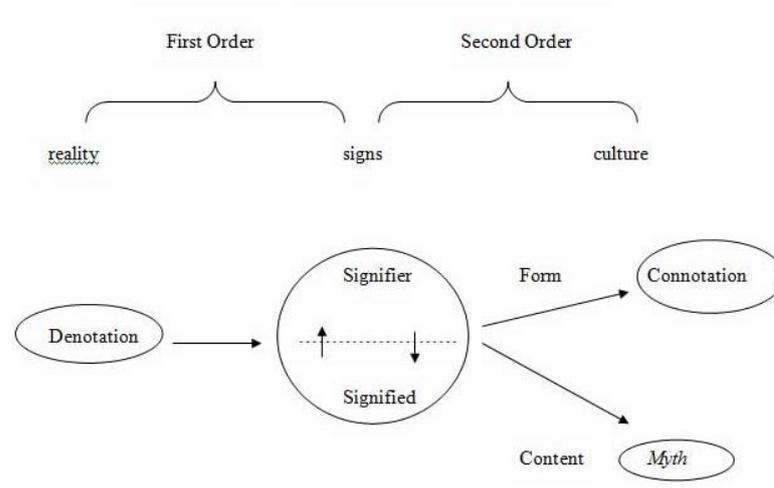
Penjelasan mengenai Roland Barthes dan kontribusinya dalam Semiotika dapat dihubungkan dengan konsep Semiotika itu sendiri. Semiotika, seperti yang dijelaskan oleh Sobur (2018:16), adalah ilmu atau metode analisis yang mempelajari tanda-tanda dan mencari makna dalam berbagai aspek kehidupan manusia dan objek-objek di sekitarnya. Barthes, sebagai salah satu tokoh utama dalam studi Semiotika, telah meneliti dan menulis tentang bagaimana tanda-tanda dan simbol-simbol dalam budaya pop menciptakan mitos.

Konsep *Mhytology of the Month* yang dibahas oleh Barthes mengungkapkan bagaimanapun tanda-tanda dalam budaya pop, seperti yang dijelaskan oleh Copley & Janz (1999:40), tidak hanya memiliki makna denotatif tetapi juga konotatif yang menciptakan mitos dalam masyarakat. Maka, dapat diartikan bahwa karya Barthes menyoroiti bagaimana tanda-tanda dalam budaya pop membentuk pemahaman kolektif yang lebih luas, menggambarkan interaksi yang kompleks antara tanda-tanda, makna dan masyarakat.

Barthes mengemukakan tanda-tanda dengan mengaitkan (makna konotatif) dengan nilai-nilai pada masyarakat. Menurut Kriyanto, sebagai penerus dari pemikiran Saussure, Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya

Gambar 2. 2

## Bagan Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes



*Sumber : Buku Semiotika Komunikasi, Alex Sobur (2009:128)*

Berdasarkan gambar di atas Roland Barthes dalam Sobur (2009:128), menjelaskan bahwa Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata “penyuapan” dengan “memberi uang pelicin”. Dengan kata lain, denotasi adalah

apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya.

Pada signifikasi tahap ke dua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi. Mitos primitif misalnya, mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan.

Denotatif adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan referensinya dalam realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Denotasi merupakan tingkat pertandaan yang paling konvensional dalam masyarakat, yaitu elemen-elemen tanda yang maknanya cenderung disepakati secara sosial. (Fatimah, 2020:62)

Konotatif menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda. Makna yang beroperasi disini adalah makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, atau tersembunyi dan tidak pasti. Aspek-aspek psikologi seperti perasaan dan keyakinan yang dikaitkan dengan penanda dapat memengaruhi penciptaan makna yang disebut makna lapis kedua. Pesan konotasi adalah sistem semiotika tingkat dua yang dibangun di atas sistem denotatif. (Fatimah, 2020:63)

Denotasi lebih merupakan pada penglihatan fisik, apa yang nampak, bagaimana bentuknya. Denotasi merupakan tataran dasar pemikiran Barthes. Selanjutnya adalah penanda konotatif dan petanda konotatif. Hal ini lebih pada bentuk lanjut sebuah pemaknaan. Dalam konteks konotasi, kita sudah tidak melihat dalam tataran fisik semata, namun sudah lebih mengarah pada apa maksud dari tanda tersebut yang tentunya dilandasi oleh peran serta dari pemikiran si pembuat tanda.

Barthes menambahkan konsep mitologi dalam konsep Semiotikanya. Ketika aspek konotasi menjadi sesuatu yang diterima dan tumbuh menjadi budaya ditengah masyarakat, saat itulah mitos telah terbentuk. Semiotika Roland Barthes dapat disimpulkan menjadi makna denotasi dan konotasi. (Prasetya, 2019:58).

Menurut (Fatimah, 2020), mitos adalah tipe wicara, yaitu segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana. Mitos adalah salah satu jenis sistem semiotika tingkat dua di mana bentuk pesan atau tuturan dapat diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Melalui mitos, seseorang bisa berprasangka bahwa mitos tidak bisa menjadi sebuah objek, konsep, atau ide. Dalam hal ini, Semiotika Roland Barthes memadukan konsep denotasi dan konotasi serta memperluasnya dengan konsep mitos, yang menggambarkan bagaimana makna terbentuk dan berkembang dalam budaya masyarakat.

Secara keseluruhan maka berdasarkan pemikiran Semiotika Roland Barthes, dapat diartikan bahwa makna tidak hanya ditentukan oleh apa yang terlihat

(denotasi), tetapi juga oleh makna yang terkandung di dalamnya (konotasi) yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Konsep mitos menyoroti bagaimana makna-makna tersebut dapat menjadi bagian integral dari budaya masyarakat, membentuk mitos, narasi yang mengikat dan memengaruhi masyarakat secara keseluruhan.

#### **2.1.7.2 Tinjauan tentang Mitos dan Budaya**

Tinjauan tentang mitos dan budaya biasanya melibatkan analisis bagaimana mitos-mitos berfungsi sebagai cerminan budaya dan peran yang mereka mainkan dalam masyarakat. Mitos adalah cerita atau narasi yang sering kali bersifat sakral atau magis dan digunakan untuk menjelaskan fenomena alam, asal-usul manusia, atau nilai-nilai sosial. Meskipun sering dianggap sebagai cerita fiksi, mitos memiliki peran penting dalam pembentukan dan pelestarian budaya, identitas, serta keyakinan kolektif.

Mitos adalah bagian dari budaya yang membantu masyarakat memahami dunia di sekitar mereka dan menegaskan nilai-nilai sosial yang penting. Roland Barthes, seorang teoritikus semiotika, menyatakan bahwa mitos adalah sistem komunikasi, di mana mitos berfungsi untuk menyampaikan ideologi tertentu. Menurut Barthes, mitos mengubah makna yang sudah ada menjadi sebuah pesan ideologis yang lebih luas yang sering kali tidak disadari oleh masyarakat .

Claude Lévi-Strauss, seorang antropolog strukturalis, juga membahas mitos dalam konteks budaya. Menurut Lévi-Strauss, mitos bukan hanya cerita-cerita

kuno tetapi juga struktur naratif yang melambangkan kontradiksi sosial yang mendasar, seperti antara kehidupan dan kematian, atau antara alam dan budaya. Mitos menyatukan dan memediasi dengan cara yang dapat diterima secara sosial, sehingga menciptakan harmoni dalam masyarakat .

Mitos sering kali digunakan untuk memperkuat norma-norma sosial dan memperjelas hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Sebagai contoh, dalam banyak mitos penciptaan, peran dewa atau entitas sakral sering kali mencerminkan hierarki kekuasaan dalam masyarakat yang mempercayai mitos tersebut. Mitos dapat berfungsi sebagai alat legitimasi bagi penguasa atau institusi tertentu, menjustifikasi aturan-aturan sosial dan ketidaksetaraan .

Dalam beberapa kebudayaan, mitos juga berfungsi sebagai panduan moral dan etika. Misalnya, mitos Yunani tentang Icarus yang terbang terlalu dekat dengan matahari dianggap sebagai peringatan terhadap kesombongan dan keangkuhan. Mitos ini tidak hanya menceritakan sebuah cerita, tetapi juga memberikan pelajaran penting tentang moderasi dan batasan .

Di era modern, mitos tidak lagi terbatas pada cerita-cerita kuno. Banyak narasi dalam media, seperti film, televisi, dan literatur modern, dianggap sebagai mitos baru yang mencerminkan nilai-nilai dan kecemasan budaya kontemporer. Contoh mitos modern ini adalah narasi tentang pahlawan super yang sering kali merefleksikan keyakinan masyarakat tentang keadilan, kekuatan individu, dan perjuangan melawan ketidakadilan

Dengan demikian, mitos tetap relevan di masyarakat modern, meskipun bentuk dan penyampaiannya mungkin berubah seiring perkembangan teknologi dan media. Mitos-mitos modern ini masih berfungsi untuk menyatukan masyarakat di bawah nilai-nilai bersama, serta memperjelas makna dan tujuan sosial.

Korea telah berkembang seiring dengan perubahan sosial, politik, dan agama yang terjadi di negara tersebut sepanjang sejarah. Mitos Korea adalah bagian integral dari budaya, identitas, dan spiritualitas masyarakat Korea, serta memainkan peran penting dalam membentuk pandangan dunia mereka. Dalam perjalanan waktu, mitos Korea berkembang dari kisah-kisah rakyat kuno yang sarat dengan elemen kepercayaan animisme, hingga pengaruh agama Buddha dan Konfusianisme, serta akhirnya dipengaruhi oleh modernitas dan globalisasi.

Secara keseluruhan, mitos memainkan peran penting dalam membentuk budaya dan menjaga kesinambungan sosial. Melalui mitos, masyarakat dapat mengatasi kontradiksi dan konflik, serta mempertahankan keyakinan dan nilai-nilai yang penting bagi mereka. Selain itu, dengan adanya transformasi mitos di era modern, kita dapat melihat bahwa mitos akan terus beradaptasi dengan zaman, meskipun fungsi dasar mereka sebagai cermin budaya tetap tidak berubah.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut pemikiran Sugiyono (2020:95), kerangka pemikiran merupakan sebuah model abstrak yang menggambarkan bagaimana teori terkait dengan sejumlah faktor yang dianggap signifikan. Konsep pemikiran ini menjadi panduan bagi peneliti dalam memperkuat fokus penelitian dengan mengidentifikasi latar belakang yang relevan. Dalam konteks penelitian kualitatif, sebuah fondasi yang kokoh sangat penting untuk memastikan penelitian berjalan sesuai dengan arah yang diinginkan. Oleh karena itu, penggunaan kerangka pemikiran menjadi esensial dalam mengembangkan wawasan dan ide-ide penelitian, yang pada akhirnya akan menjelaskan konteks penelitian, metodologi, dan penerapan teori dalam penelitian tersebut.

Penyusunan penjelasan menggabungkan antara teori dengan masalah yang menjadi fokus penelitian. Kerangka berpikir dalam sebuah penelitian harus dijelaskan secara mendalam terutama ketika penelitian tersebut berkaitan erat dengan fokusnya. Dalam konteks ini, penggabungan teori dengan masalah yang sedang diteliti dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang konteks penelitian, memperkuat dasar-dasar pengetahuan yang diperlukan, serta membantu mengarahkan proses penelitian secara lebih terfokus dan efektif.

Kerangka pemikiran tidak hanya berupa kumpulan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber atau sekedar pemahaman sederhana, Namun juga memerlukan lebih dari sekedar kumpulan data-data atau informasi yang relevan dengan penelitian. Dalam kerangka pemikiran, diperlukan pemahaman yang dapat diperoleh dengan

mengidentifikasi sumber-sumber yang tersedia, kemudian diaplikasikan dalam struktur pemikiran yang terorganisir. Pemahaman yang terbentuk dalam kerangka pemikiran akan menjadi fondasi bagi pemahaman-pemahaman yang lebih kompleks di masa mendatang. Akhirnya, kerangka pemikiran ini akan menjadi dasar yang kuat dan menjadi landasan bagi setiap tahap pemikiran yang dijalankan dalam penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka terbentuklah beberapa konsep yang akan peneliti gunakan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini. Kerangka pemikiran teoretis yang telah diuraikan di atas akan diterapkan dalam kerangka konseptual, sejalan dengan fokus penelitian yang akan diteliti yaitu, “Makna Kesehatan Mental dalam Serial Drama *Daily Dose of Sunshine*”. Pada pemikiran untuk fokus penelitian ini, peneliti menggunakan Analisis Semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes yang melandasi penelitian ini.

Barthes menyebutkan bahwa konsep makna konotasi (makna ganda) dan makna denotasi (makna sebenarnya). Barthes menafsirkan tanda-tanda sederhana dengan mengaitkan ideologi (makna konotatif) dengan nilai-nilai pada masyarakat. Denotasi merupakan makna sesungguhnya, atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera, atau bisa juga disebut deskripsi dasar. Contohnya adalah lampu lalu lintas. Secara denotasi hanya sebuah lampu yang berwarna merah, kuning, hijau, dan berada di jalan raya.

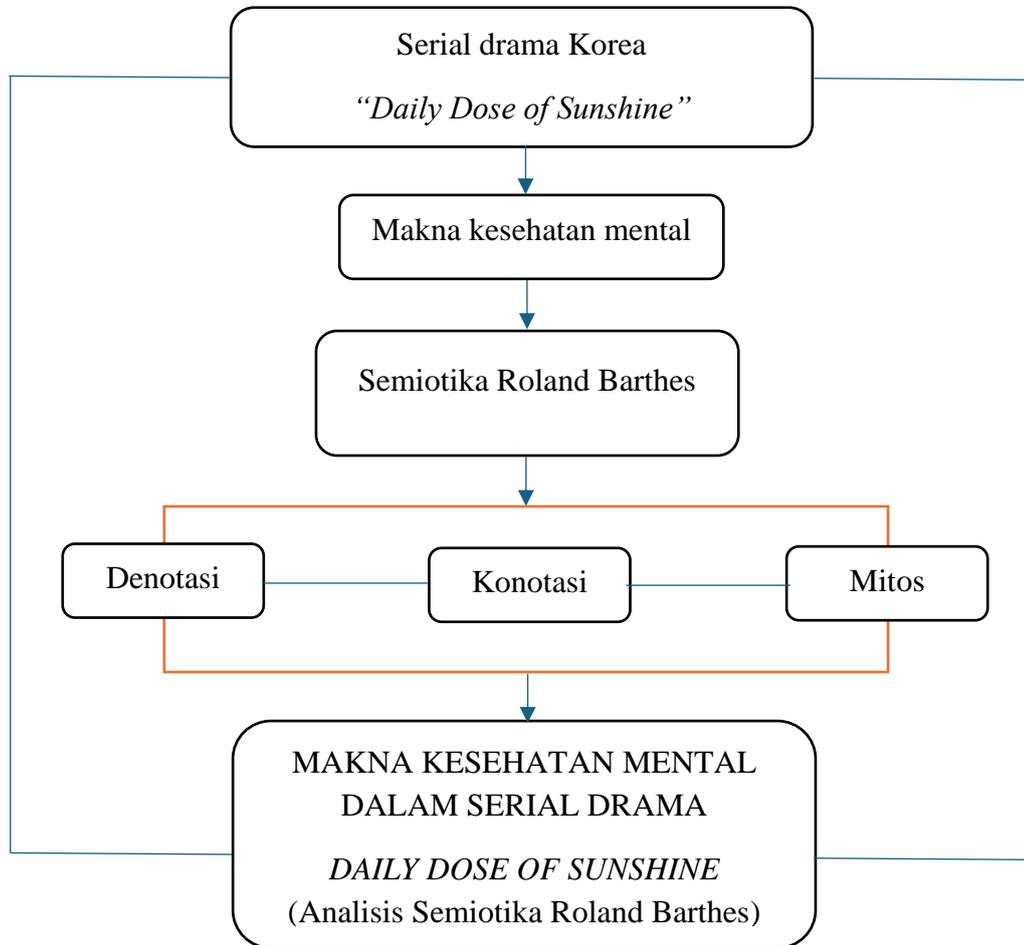
Konotasi, merupakan makna-makna kultural yang muncul atau bisa juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah

pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut. Pada tataran konotasi, lampu lalu lintas memiliki makna yang beragam dan tiap warna memiliki maknanya tersendiri, yaitu warna merah harus berhenti, warna kuning yaitu hati-hati dan warna hijau artinya jalan.

Barthes juga menyertakan aspek mitos, yaitu ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut. Pemikiran Barthes inilah yang dianggap paling operasional sehingga sering digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan penjelasan yang telah disajikan dalam kajian teoretis sebelumnya, sub bab ini akan mengimplementasikan semua teori yang digunakan dalam kerangka teoritis. Teori-teori ini akan diterapkan pada objek dan subjek penelitian untuk menjawab pertanyaan tentang Bagaimana Makna Kesehatan Mental Dalam Serial Drama *Daily Dose of Sunshine*. Maka dapat digambarkan kerangka pemikiran penelitian seperti di bawah ini.

Tabel 2. 2

**Kerangka Pemikiran**

*Sumber: Olahan Peneliti, 2024*